

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat adil dan makmur. Di era otonomi daerah ini suatu daerah dituntut untuk dapat menopang keberlanjutan pembangunan di daerah yang bersangkutan. Hal tersebut mendorong pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan ekonominya dengan lebih mengandalkan pada potensi yang dimiliki sesuai dengan kondisi daerah baik kondisi sumber daya alam maupun kondisi sumber daya manusia dengan segala kelebihan dan kelemahannya.

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperbesar kesempatan kerja, meningkatkan hubungan ekonomi, dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Pemerintah dan swasta perlu bekerjasama dalam proses pembangunan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Dengan kerjasama tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Strategi pembangunan pertanian dalam kaitannya dengan pembangunan daerah harus lebih memperhatikan pembangunan sector pertanian karena sector pertanian selain menghasilkan bahan pangan bagi penduduk, sector pertanian juga sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai pendukung pengembangan sector lain terutama sector industri yaitu sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri. Sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek telah berperan banyak dalam peningkatan perekonomian melalui pembentukan PDRB, penyediaan pangan dan bahan baku industri, dan penyedia lapangan pekerjaan. Peran tersebut terlihat pada PDRB di Kabupaten Trenggalek dimana pertanian merupakan sector penyumbang terbesar yaitu 35,30% (BPS Kabupaten Trenggalek, 2014). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setor perekonomian di Kabupaten Trenggalek berasal dari sector pertanian, sector pertambangan dan penggalian, sector industri, sector listrik, gas, dan air bersih, sector bangunan, sector perdagangan, hotel, dan restoran, sector pengangkutan dan komunikasi, sector keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sector jasa-jasa. Sektor-sektor perekonomian di atas akan menentukan besarnya PDRB Kabupaten Trenggalek (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perekonomian Kabupaten Trenggalek menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 (Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Pertanian	1.131.431,51 (39,15)	1.180.385,46 (38,50)	1.215.114,24 (37,22)	1.258.566,82 (36,16)	1.305.039,90 (35,30)
2.	Pertambangan dan Pengalihan	49.552,83 (1,71)	51.862,05 (1,69)	54.101,11 (1,66)	55.601,66 (1,60)	58.092,19 (1,57)
3.	Industri	158.572,31 (5,48)	166.103,56 (5,42)	176.806,08 (5,42)	188.617,79 (5,42)	202.061,57 (5,47)
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	15.751,87 (0,55)	17.039,03 (0,56)	18.451,63 (0,57)	19.674,83 (0,57)	20.545,32 (0,56)
5.	Bangunan	64.147,80 (2,22)	68.206,60 (2,22)	74.342,29 (2,28)	80.143,09 (2,30)	87.063,78 (2,36)
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	798.305,68 (27,63)	873.861,22 (28,50)	966.140,50 (29,60)	1.066.341,16 (30,64)	1.162.568,33 (31,45)
7.	Angangkutan dan Komunikasi	88.750,15 (3,07)	94.406,25 (3,08)	102.018,61 (3,12)	111.619,73 (3,21)	121.583,69 (3,29)
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	112.529,93 (3,90)	120.226,46 (3,92)	130.447,02 (4,00)	141.948,44 (4,08)	154.384,92 (4,18)
9.	Jasa-jasa	470.671,32 (16,29)	494.235,90 (16,12)	527.015,27 (16,14)	558.020,85 (16,03)	585.501,57 (15,84)
	Total	2.889.713,40 (100)	3.066.326,52 (100)	3.264.436,75 (100)	3.480.534,54 (100)	3.696.796,27 (100)

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek, 2014

Keterangan : () dalam satuan %

Berdasarkan data Tabel 1, dapat diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Trenggalek pada tahun 2009-2013. Berdasarkan Tabel 1, diketahui pula kontribusi sektor pertanian pada tahun 2009-2013 mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2009 merupakan angka terbesar dari kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek yaitu sebesar 39,15%. Selanjutnya, secara berturut-turut pada tahun 2010-2013 kontribusi sektor pertanian terus mengalami penurunan, yaitu masing-masing sebesar 38,50% pada tahun 2010, 37,22% pada tahun 2011, 36,16% pada tahun 2012, dan 35,30% pada tahun 2013. Berdasarkan data tabel 1 tersebut menunjukkan pentingnya peranan dari sektor pertanian dalam mempengaruhi tingkat perekonomian daerah di Kabupaten Trenggalek.

Sektor pertanian terbagi menjadi 5 sub sektor, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Selama tahun 2009-2013, kontribusi sub-sub sektor pertanian Kabupaten Trenggalek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013 ADHK Tahun2000 (Jutaan Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
1.	Tanaman Bahan Makanan (tabama)	679.461,75 (60,05)	699.433,88 (59,25)	713.607,48 (58,73)	730.814,79 (58,07)	748.622,83 (57,36)	714.388,15 (58,66)
2.	Tanaman Perkebunan	117.459,85 (10,38)	122.687,73 (10,39)	126.576,56 (10,42)	131.577,87 (10,45)	137.649,31 (10,55)	127.190,26 (10,44)
3.	Peternakan	181.535,51 (16,04)	193.709,86 (16,41)	203.165,40 (16,72)	213.167,53 (16,94)	222.119,88 (17,02)	202.739,64 (16,65)
4.	Kehutanan	21.808,99 (1,93)	22.063,72 (1,87)	22.112,42 (1,82)	23.352,64 (1,86)	24.192,15 (1,91)	22.705,98 (1,86)
5.	Perikanan	131.165,41 (11,60)	142.490,26 (12,07)	149.652,38 (12,32)	159.653,98 (12,69)	171.735,73 (13,16)	150.819,55 (12,38)
Total		1.131.431,51 (100)	1.180.385,46 (100)	1.215.114,24 (100)	1.258.566,82 (100)	1.305.039,90 (100)	1.217.843,58 (100)

Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek, 2014

Keterangan : () dalam satuan %

Tabel 2 menunjukkan bahwa sub sektor tabama menduduki peringkat pertama dalam kontribusi PDRB pada tahun 2009-2013 meskipun terdapat penurunan persentase untuk tiap tahunnya. Kontribusi sub sektor tabama berturut-turut tahun 2009-2013 yaitu 60,05%, 59,25%, 58,73%, 58,07%, dan 57,36% dari total PDRB sektor pertanian.

Identifikasi sektor perekonomian maupun sub-sub sektor pertanian basis penting dilakukan dalam kegiatan perekonomian. Pelaksanaan otonomi daerah yang memfokuskan pada pengembangan potensi akan lebih tepat dan optimal apabila dapat diketahui sektor/sub sektor basis sehingga strategi pembangunan dapat diarahkan pada prioritas pengembangan sektor/sub sektor basis. Adanya penentuan prioritas pengembangan sub-sub sektor pertanian akan memudahkan pemerintah dalam menentukan perencanaan dan pengambilan kebijakan sector pertanian pada pembangunan wilayah Kabupaten Trenggalek. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan peranan sector pertanian khususnya dalam perekonomian wilayah.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sektor perekonomian dan sub sektor pertanian apa sajakah yang menjadi sektor/sub sektor basis di Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana komponen pertumbuhan wilayah sub sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana prioritas pengembangan sub sector pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Trenggalek?
4. Bagaimana peranan sector pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Trenggalek berdasarkan angka pengganda pendapatan?

C. Tujuan Penelitian

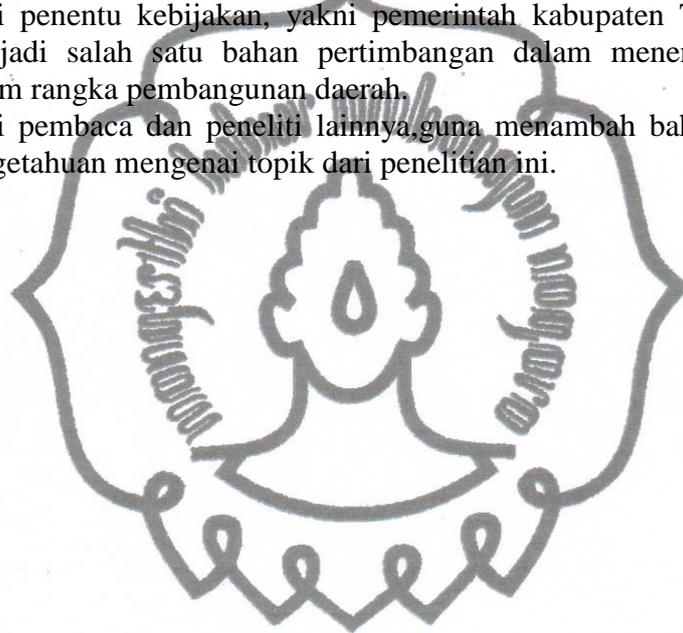
Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis sektor perekonomian dan sub sektor pertanian yang menjadi sektor/sub sektor basis di Kabupaten Trenggalek.

2. Untuk menganalisis komponen pertumbuhan wilayah sub sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk menganalisis prioritas pengembangan sub sector pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Trenggalek.
4. Untuk menganalisis peranan sector pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Trenggalek berdasarkan angka pengganda pendapatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, guna menambah pengetahuab yang berkaitan dengan topik penelitian dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi penentu kebijakan, yakni pemerintah kabupaten Trenggalek, guna menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam rangka pembangunan daerah.
3. Bagi pembaca dan peneliti lainnya, guna menambah bahan referensi dan pengetahuan mengenai topik dari penelitian ini.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Barokah (2006 : 27-36) dalam judul “Aplikasi Analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* Sektor Perekonomian di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten”, menyatakan bahwa berdasarkan analisis *shift share* diketahui sektor pertanian di kecamatan Delanggu memiliki pertumbuhannya lambat (PP-) dan memiliki daya saing (PPW+). Kemudian berdasarkan analisis gabungan LQ dan *Shift share* diperoleh urutan sektor prioritas di kecamatan Delanggu yaitu prioritas utama terdiri dari (1) sektor angkutan dan komunikasi (2) sektor penggalian. Prioritas kedua terdiri dari (1) sektor industri dan pengolahan (2) sektor perdagangan, hotel dan restoran (3) sektor listrik, gas dan air bersih (4) sektor bangunan. Prioritas ketiga terdiri dari (1) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2) sektor jasa-jasa (3) sektor pertanian. Sektor prioritas keempat, kelima dan alternatif tidak ada.

Annisah (2007 : 46-71) meneliti mengenai Identifikasi Sektor Pertanian dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Cirebon, selama periode 2001-2005. Pada penelitian tersebut menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan metode analisis *Shift Share*. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Cirebon merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata 2,552 ($LQ \geq 1$). Sedangkan sub sektor yang menjadi basis di Kabupaten Cirebon yaitu sub sektor tanaman bahan perkebunan, sub sektor perikanan, dan sub sektor peternakan. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Cirebon mempunyai pertumbuhan yang lambat dengan nilai pertumbuhan proporsional (PP) - 11,744 % (PP negatif). Sedangkan daya saing sektor pertaniannya tinggi yang ditandai dengan nilai pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) 3,713 % (PPW positif). Sub sektor yang memiliki pertumbuhan nasional (PN) terbesar yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dengan nilai sebesar Rp 99.608.609.000. Apabila dilihat dari pengaruh komponen pertumbuhan proporsional dapat diketahui sub sektor yang memiliki nilai PP positif yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor tanaman perkebunan. Sedangkan sub sektor yang memiliki nilai PPW positif yaitu sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan, dan sub sektor kehutanan. Berdasarkan analisis metode gabungan LQ dan *Shift Share*, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor peternakan menduduki prioritas pertama. Prioritas pengembangan peringkat terakhir diduduki sub sektor tanaman bahan makanan. Sektor pertanian di Kabupaten Cirebon merupakan sektor unggulan. Hal tersebut dapat dilihat dari peranannya dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cirebon sebesar 35,45 %.

Hasil penelitian Amrullah (2010 ; 49-81) tentang Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Serang dengan Pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*, selama tahun 2003-2007 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di

perekonomian wilayah Kabupaten Serang. Sedangkan subsektor perikanan dan subsektor peternakan merupakan subsektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* diperoleh bahwa sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor yang memiliki pertumbuhan nasional (PN) terbesar yaitu Rp 81.311.000.000. Sub sektor yang memiliki nilai pertumbuhan proporsional (PP) positif di Kabupaten Serang yaitu sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Sedangkan sub sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) positif yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Apabila dilihat hasil analisis gabungan LQ dan *Shift Share*, prioritas pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Serang yang menduduki peringkat pertama yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan peringkat kelima yaitu sub sektor tanaman perkebunan. Kontribusi sektor pertanian dalam pendapatan total Kabupaten Serang ditinjau dari angka pengganda pendapatan selalu meningkat kecuali pada tahun 2007 dengan nilai rata-rata hasil perhitungan yaitu sebesar 6,945.

Hasil penelitian Habibullah dan Radam (2009 : 56-64) tentang “Pemusatan Industri pada Negara Bagian Kaya dan Miskin di Malaysia : Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*” menyatakan bahwa analisis *Location Quotient* basis ekonomi untuk negara bagian Kedah dan Perlis menyatakan bahwa negara bagian tersebut bergantung pada sektor pertanian sejak tahun 1970 sampai tahun 2000. Begitu pula yang terjadi pada Kelantan. Untuk negara bagian yang lebih kaya, analisis *Location Quotient* menyatakan bahwa sektor pertanian bukan sektor penyumbang perekonomian utama di Penang, Selangor dan Wilayah Persekutuan, dengan nilai LQ pada tahun 2000 berturut-turut 0,09 dan 0,15. Untuk analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor pertanian di negara bagian Kedah dan Perlis memiliki PP Positif dan PPW negatif. Sedangkan negara bagian Kelantan memiliki nilai PP positif dan PPW positif. Untuk negara bagian Penang, Selangor dan Wilayah Persekutuan memiliki nilai PP positif dan PPW negatif.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah persamaan penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *shift share*, analisis gabungan *Location Quotient* dan *Shift share*, serta analisis pengganda pendapatan. Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi sektor/subsektor yang menjadi basis maupun non basis, analisis *shift share* untuk mengetahui komponen pertumbuhan wilayah sub sektor pertanian, analisis gabungan *Location Quotient* dan *Shift share* untuk mengidentifikasi prioritas pengembangan sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah, serta analisis pengganda sektor pertanian untuk menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah.

B. Tinjauan Pustaka

Todaro (2000 : 18-24) berpendapat bahwa pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual.

Amalia (2007 : 1-2) dalam *Ekonomi Pembangunan* berpendapat bahwa pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat. Dimana kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan pembangunan ekonomi adalah menciptakan tingkat pertumbuhan GNP yang setinggi-tingginya, akan tetapi diikuti dengan pemberantasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan kerja, dan pemerataan kebebasan individual.

Arsyad (1999 : 108-109) mengatakan bahwa setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Tujuan umum adanya otonomi daerah adalah untuk menghilangkan berbagai perasaan ketidakadilan pada masyarakat daerah, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, dan meningkatkan demokratisasi di seluruh strata masyarakat di daerah (Mubyarto, 2001 : 81). Pelaksanaan otonomi daerah dikatakan gagal apabila permasalahan mendasar di daerah tersebut belum dapat teratasi. Permasalahan mendasar tersebut diantaranya yaitu ketimpangan sosial-ekonomi antardaerah dan antarwarga masyarakat,

kemiskinan yang belum dapat diberantas sampai tuntas, dan adanya pengangguran (terutama pengangguran terbuka) (Mubyarto, 2001 : 27).

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, tanaman pangan, kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah/tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (*farm business*). Ke-empat hal tersebut bisa dikatakan sebagai unsur-unsur dari pertanian (Soetrisnoet al, 2006 : 1)

Solahuddin (2009 : 3) dalam bukunya *Pembangunan Pertanian Awal Era Reformasi* berpendapat bahwa sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, dan bahkan di era reformasi memiliki peran di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB non migas dari tahun 1997-1999 terus mengalami peningkatan. Tahun 1977 kontribusi sektor pertanian adalah sebesar 14,37% meningkat menjadi 16,68% pada tahun 1998, sedangkan tahun 1999 meningkat kembali menjadi 16,99%. Jika dibandingkan dengan sektor lain sektor pertanian merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan positif pada saat terjadinya krisis moneter (1997-1999). Sektor pertanian memiliki peran dalam pembangunan nasional sebagai pemasok bahan kebutuhan pangan dan bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, dan sumber devisa. Dalam rangka melaksanakan peran strategis tersebut, sektor pertanian berupaya untuk terus memperbaiki kinerja pembangunannya.

Pembangunan pertanian dapat juga dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia melalui kehidupan tumbuhan dan hewan untuk dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Meskipun pembangunan pertanian dapat dipandang sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, tetapi ada yang mengemukakan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat hanya dipandang dari segi ekonomi saja, karena pembangunan pertanian meliputi juga aspek sosial kelembagaan, teknologi dan mungkin masih banyak aspek-aspek lainnya (Yuwono *et al.*, 2011 : 15-16).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah catatan tentang jumlah nilai rupiah dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota) untuk waktu satu tahun lamanya. Nilai PDRB suatu daerah tersebut sebenarnya sama dengan nilai tambah yang diciptakan oleh semua sektor kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dalam wilayah atau daerah yang sama. Untuk keperluan analisis ekonomi serta perencanaan pembangunan di daerah, PDRB dan pendapatan regional ditampilkan menurut struktur kegiatan ekonomi atau lapangan usaha. PDRB digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembangunan daerah yang bersangkutan baik provinsi, maupun kotamadya atau kabupaten.

Dengan mengetahui struktur atau sumbangan maupun laju pertumbuhan masing-masing sektor terhadap PDRB maka hasil-hasil pembangunan dapat disusun secara jelas pula. Karena peranan PDRB dalam pembangunan daerah dirasakan sangat bermanfaat bagi perencanaan pembangunan dan penilaian hasil-hasilnya, maka PDRB menjadi suatu kebutuhan yang akhirnya semua provinsi dan bahkan kabupaten serta kotamadya di seluruh Indonesia menyusun PDRBnya masing-masing dan menerbitkannya pada setiap tahun. Namun demikian, perhitungan PDRB yang sudah dilakukan hingga saat ini sebenarnya baru menghitung nilai total barang dan jasa akhir (*final product*) yang dihasilkan selama satu tahun dan dinyatakan dalam nilai rupiah (Ratnaningsih *et al.*, 2006 : 31-32).

Teori ekonomi basis (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal) (Tarigan, 2012 : 28-29).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yakni kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya BPS dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran dan pertumbuhan wilayah tersebut (Tarigan, 2012 : 46).

D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini memusatkan pada analisis ekonomi basis dengan menggunakan data *time series* berupa data PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 dan Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000.
2. Peranan sektor pertanian yang dilihat dari nilai angka pengganda pendapatan hanya memusatkan pada sektor pertaniannya dan tidak termasuk peranan tiap sub sektor pertanian.

E. Asumsi-asumsi

1. Kebutuhan barang tiap sektor perekonomian di Kabupaten Trenggalek akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi sendiri dan kekurangannya akan dibeli dari kabupaten lain, begitu pula kebalikannya.
2. Terdapat pola permintaan yang sama antara penduduk di Kabupaten Trenggalek dengan penduduk di Provinsi Jawa Timur.

F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Sektor merupakan kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terkait dalam suatu perekonomian.
2. Sektor perekonomian merupakan lingkungan usaha yang lebih menekankan pada bidang ekonomi. Terdapat sembilan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Trenggalek, antara lain : sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor gas, listrik, dan air bersih; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
3. Sektor pertanian merupakan sektor yang pada proses kegiatannya memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan barang dengan memusatkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hewan, dan ikan. Dalam penelitian ini mencakup sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan; sub sektor tanaman perkebunan; sub sektor peternakan; sub sektor kehutanan; dan sub sektor perikanan.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan catatan tentang jumlah nominal rupiah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian wilayah atau daerah pada kurun waktu satu tahun. Pada penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan.
5. Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. ADHK digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dari tahun ke tahun.
6. Analisis *Location Quotient* adalah analisis yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis pada sektor perekonomian/sub sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek. Nilai *Location Quotient* suatu sektor/sub sektor > 1 artinya sektor tersebut

- termasuk basis dan apabila nilai *Location Quotien* $t \leq 1$ maka sektor tersebut termasuk non basis.
7. Sektor/sub sektor basis merupakan sektor/sub sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk wilayah lokal, bahkan mencukupi untuk diekspor ke luar wilayah.
 8. Sektor/sub sektor non basis merupakan sektor/sub sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk wilayah lokal saja, bahkan kadangkala belum mampu memenuhi wilayah lokal sehingga harus mengimpor dari wilayah lain.
 9. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan membandingkan nilai PDRB suatu sektor/sub sektor pada tahun i dengan nilai PDRB pada tahun sebelumnya.
 10. Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan perbedaan struktur ekonomi berbagai sektor maupun sub sektor di daerah dengan wilayah nasional. Analisis *Shift Share* pada penelitian ini menggunakan variabel pendapatan.
 11. Pertumbuhan Nasional (PN) menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa timur terhadap perekonomian Kabupaten Trenggalek yang dilihat dari nilai PN_{ij} . Kriterianya jika $PN_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sub sektor i pada sektor pertanian termasuk lambat dan jika $PN_{ij} \geq 0$, maka pertumbuhan sub sektor i pada sektor pertanian termasuk cepat.
 12. Pertumbuhan Proporsional (PP) merupakan perubahan relatif pertumbuhan ekonomi sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek dibanding dengan pertumbuhan ekonomi sub sektor pertanian yang sama di Provinsi Jawa timur yang dilihat dari nilai PP_{ij} . Kriterianya apabila nilai $PP_{ij} < 0$, maka sub sektor i pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek termasuk lambat. Sedangkan apabila nilai $PP_{ij} \geq 0$, maka sub sektor i pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek termasuk cepat.
 13. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) merupakan angka yang menunjukkan tingkat daya saing sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek terhadap sub sektor yang sama di Provinsi Jawa timur yang dilihat dari nilai PPW_{ij} . Kriterianya apabila nilai $PPW_{ij} < 0$, maka sub sektor i pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek tidak memiliki daya saing. Sedangkan apabila nilai $PPW_{ij} \geq 0$, maka sub sektor i pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek memiliki daya saing yang baik.
 14. Sub sektor prioritas merupakan sub sektor yang menjadi prioritas pengembangan pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan kriteria indikator nilai LQ, PP, dan PPW.
 15. Angka pengganda pendapatan merupakan analisis untuk mengukur perkiraan mengenai potensi kenaikan pendapatan suatu kegiatan ekonomi di dalam masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yakni metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut (Surakhmad, 1994 : 139-140).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja/*purposive*. Penentuan lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah yang memiliki zona/wilayah yang amat variatif dengan potensi pertanian yang beragam. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek dengan pertimbangan sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Kabupaten Trenggalek tahun 2009-2013. Kontribusi yang besar tersebut menyebabkan sektor pertanian berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (BPS Kabupaten Trenggalek, 2014).

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Sekunder

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Sektor/Sub Sektor Basis dan Non Basis

Untuk mengidentifikasi sektor perekonomian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek menggunakan metode LQ, yang secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

LQ = Indeks *Location Quotient*

vi = Pendapatan (PDRB) sektor/sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek (Rupiah)

vt = Pendapatan (PDRB) total wilayah Kabupaten Trenggalek (Rupiah)

Vi = Pendapatan (PDRB) sektor/sub sektor pertanian i di Provinsi Jawa Timur (Rupiah)

Vt = Pendapatan (PDRB) total wilayah Provinsi Jawa Timur (Rupiah)

Kriteria :

$LQ > 1$, maka sektor/sub sektor pertanian i tersebut merupakan sektor/sub sektor basis

$LQ \leq 1$, maka sektor/sub sektor pertanian i tersebut merupakan sektor/sub sektor non basis

(Budiharsono, 2005).

2. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah

Dalam menganalisis komponen pertumbuhan wilayah sub sektor pertanian, peneliti menggunakan analisis *Shift Share*. Rumusan analisis *Shift Share* dinyatakan dalam persamaan :

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \text{ atau}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana :

ΔY_{ij} = Perubahan dalam PDRB sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek

PN_{ij} = Pertumbuhan Nasional PDRB sub sector pertanian i di Kabupaten Trenggalek

PP_{ij} = Pertumbuhan proporsional PDRB sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek

PPW_{ij} = Pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek

Y'_{ij} = PDRB sub sector pertanian i di Kabupaten Trenggalek pada tahun akhir analisis (Rupiah)

Y_{ij} = PDRB sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek pada tahun dasar analisis (Rupiah)

$(R_a - 1)$ = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional (%)

$(R_i - R_a)$ = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional (%)

$(r_i - R_i)$ = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah (%)

r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}

R_i = $Y'_{i.} / Y_{i.}$

R_a = $Y'_{..} / Y_{..}$

$Y'_{i.}$ = PDRB sub sektor pertanian i di Provinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis (Rupiah)

$Y_{i.}$ = PDRB sub sektor pertanian i di Provinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis (Rupiah)

$Y'_{..}$ = PDRB total Provinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis (Rupiah)

$Y_{..}$ = PDRB total Provinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis (Rupiah)

Kriteria :

a. $PN_{ij} < 0$ = Pertumbuhan PDRB sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek termasuk lambat

$PN_{ij} \geq 0$ = Pertumbuhan PDRB sub sector pertanian i di Kabupaten Trenggalek termasuk cepat

b. $PP_{ij} < 0$ = Pertumbuhan PDRB sub sector pertanian i di Kabupaten Trenggalek termasuk lambat jika dibandingkan dengan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur

- $PP_{ij} \geq 0$ = Pertumbuhan PDRB sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek termasuk cepat jika dibandingkan dengan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur
 c. $PPW_{ij} < 0$ = Sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek tidak memiliki daya saing jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur
 $PPW_{ij} \geq 0$ = Sub sektor pertanian i di Kabupaten Trenggalek memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur

(Tarigan, 2012).

3. Analisis Prioritas Pengembangan

Dalam penelitian ini menggunakan analisis gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi prioritas pengembangan sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Trenggalek. Analisis gabungan *Shift Share* (dalam hal ini menggunakan komponen PP dan PPW) dan LQ dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Gabungan LQ dan *Shift Share*

Prioritas	LQ	PP	PPW
1. Utama	B	+	+
2. Kedua	B	-	+
	B	+	-
	NB	+	+
3. Ketiga	NB	-	+
4. Keempat	NB	+	-
5. Kelima	NB	-	-
6. Alternatif	B	-	-

Dimana :

LQ B = Sub sektor pertanian i merupakan sektor basis

LQ NB = Sub sektor pertanian i merupakan sektor non basis

PP + = Pertumbuhan sub sektor pertanian i termasuk cepat

PP - = Pertumbuhan sub sektor pertanian i termasuk lambat

PPW + = Sub sektor pertanian i mempunyai daya saing yang baik

PPW - = Sub sektor pertanian i tidak mempunyai daya saing

4. Analisis Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian

Analisis pengganda pendapatan digunakan untuk menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Trenggalek. Rumusan analisis pengganda pendapatan yaitu sebagai berikut :

$$MS = \frac{Y}{Y_B} \quad \Delta Y = MS \times \Delta Y_B$$

Dimana :

- Y = Pendapatan total (Rupiah)
- Y_B = Pendapatan sektor pertanian(Rupiah)
- MS = Angka pengganda pendapatan
- ΔY = Perubahan pendapatan daerah (Rupiah)
- ΔY_B = Perubahan pendapatan sektor pertanian (Rupiah)



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Sektor dan Sub Sektor Basis di Kabupaten Trenggalek

a. Sektor Perekonomian

Tabel 4. Nilai LQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
1.	Pertanian	2.502	2.567	2.596	2.614	2.676	2.591
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.774	0.746	0.739	0.747	0.758	0.753
3.	Industri Pengolahan	0.211	0.213	0.216	0.218	0.222	0.216
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.401	0.410	0.421	0.425	0.425	0.416
5.	Bangunan	0.691	0.693	0.697	0.706	0.705	0.698
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0.923	0.918	0.931	0.939	0.946	0.932
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0.433	0.420	0.410	0.412	0.408	0.417
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0.718	0.719	0.726	0.737	0.747	0.730
9.	Jasa-Jasa	1.777	1.797	1.837	1.863	1.861	1.827

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Trenggalek dan Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 yang kemudian diolah dengan metode *Location Quotient* sehingga dapat diketahui sektor perekonomian yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu ada dua sektor yang meliputi sektor pertanian serta sektor jasa-jasa sehingga kedua sektor tersebut termasuk sektor basis di Kabupaten Trenggalek.

Sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek memiliki nilai yang semakin meningkat dari tahun 2009 sampai 2013 sehingga diperoleh rata-rata nilai LQ sebesar 2,591. Nilai LQ lebih besar dari 1 tersebut menyebabkan sektor pertanian menjadi sektor yang menjadi basis di Kabupaten Trenggalek. Peranan relatif sektor pertanian di kabupaten Trenggalek lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian meliputi tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pada tahun 2013 total PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 1,305 trilyun atau bisa dikatakan kontribusinya sebesar 35,30 % terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek. Sub sektor tanaman bahan makanan memberikan sumbangan paling besar yaitu Rp. 714,39 milyar atau 58,66% dari seluruh nilai tambah sektor pertanian. Sedangkan sub sektor yang memberikan paling kecil yaitu sub sektor kehutanan, yaitu sebesar 1,86% atau Rp. 22,705 milyar dari seluruh nilai tambah sektor

pertanian. Adanya potensi serta sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki Kabupaten Trenggalek menjadikan sektor pertanian dapat memberikan andil yang besar bagi pembangunan daerah, namun sektor ini tidak selamanya bisa dijadikan sebagai sektor andalan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat mengingat seiring berkembangnya jumlah penduduk tetapi luas lahan yang dimiliki tetap nantinya dapat terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Sektor jasa-jasa di Kabupaten Trenggalek termasuk sektor basis. Selama tahun 2009 sampai 2012 sektor jasa-jasa mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sehingga diperoleh nilai rata-rata LQ sebesar 1,827. Artinya sektor jasa-jasa mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat sebesar 1 bagian dan sisanya diekspor ke luar wilayah yaitu sebesar 0,827 bagian. Peranan relatif sektor jasa-jasa di Kabupaten Trenggalek lebih tinggi dibanding sektor yang sama di Provinsi Jawa timur. Total PDRB sektor jasa-jasa pada tahun 2013 sebesar Rp. 585,501 milyar atau 15,84% dari total PDRB Kabupaten Trenggalek, dimana sub sektor jasa pemerintahan umum memberikan sumbangan terbesar yaitu Rp. 393,417 milyar dan sub sektor jasa hiburan dan rekreasi memberikan sumbangan paling kecil yaitu Rp. 29,532 milyar. Sektor jasa meliputi jasa pemerintahan umum, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, serta jasa perseorangan dan rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 17, sektor yang termasuk sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ketujuh sektor tersebut memiliki nilai LQ rata-rata ≤ 1 sejak tahun 2009 sampai 2013 yang artinya sektor-sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal Kabupaten Trenggalek bahkan mengimpor dari luar daerah karena hasil produksi yang dihasilkan belum mencukupi untuk kebutuhan lokal.

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami penurunan sehingga diperoleh nilai rata-rata LQ sebesar 0,753. Kabupaten Trenggalek sebenarnya memiliki kekayaan tambang yang tersebar di beberapa lokasi tetapi belum dikembangkan secara optimal. Potensi tambang terbesar di Kabupaten Trenggalek adalah batu gamping dan marmer. Jumlah potensi batu gamping sebesar 256 juta ton menyebar di Kecamatan Bendungan, Tugu, Trenggalek, Pogalan, Durenan, Gandusari, Kampak, Pule, Dongko, Panggul, Munjungan, Watulimo. Sedangkan potensi marmer sebesar 250 juta ton menyebar di Kecamatan Bendungan, Dongko, Watulimo.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Trenggalek merupakan sektor non basis dibuktikan dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,216. Pada tahun 2009 sampai 2013 nilai LQ selalu mengalami kenaikan, yang artinya sektor industri pengolahan di Kabupaten Trenggalek memiliki peranan relatif yang lebih kecil jika dibandingkan dengan peranan relatif sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur. Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Trenggalek. Meskipun kontribusinya kurang dari 6 persen, namun sektor ini banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2013 total PDRB sektor Industri pengolahan sebesar Rp. 202,061 milyar atau bisa dikatakan kontribusinya sebesar 5,47% terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek. Sektor industri pengolahan meliputi sub sektor industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau, sub sektor industri pengolahan tekstil, barang kulit, dan alas kaki, sub sektor industri pengolahan barang kayu dan hasil hutan lainnya, sub sektor industri pengolahan kertas dan barang cetakan, sub sektor industri pengolahan pupuk, kimia, dan barang dari karet, sub sektor industri pengolahan semen dan barang galian non logam, sub sektor industri pengolahan alat angkutan, mesin, dan peralatan, serta sub sektor industri pengolahan barang lainnya. Subsektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet memberikan sumbangan paling besar yaitu Rp. 101,605 milyar atau 2,75% dari total 5,47% kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek (BPS Kabupaten Trenggalek, 2014).

Sektor listrik, gas, dan air bersih di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami pertumbuhan nilai LQ yang fluktuatif sehingga diperoleh rata-rata nilai LQ sebesar 0,416. Sektor listrik, gas dan air bersih berperan penting dalam menunjang seluruh kegiatan ekonomi, infrastruktur pendorong aktifitas proses produksi dan pemenuhan kebutuhan penduduk. Untuk wilayah Trenggalek, hanya terdapat aktifitas sub sektor listrik dan sub sektor air bersih. Tercatat sektor ini hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil, hanya sekitar setengah persen dari total PDRB Trenggalek.

Sektor bangunan termasuk sektor non basis di Kabupaten Trenggalek. Selama tahun 2009 sampai 2013 nilai LQ mengalami angka yang fluktuatif sehingga diperoleh rata-rata nilai LQ sebesar 0,698, artinya hasil dari sektor bangunan yang berupa barang dan jasa hanya mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Trenggalek bahkan untuk memenuhi kebutuhan lokal masih mengimpor dari wilayah lain di luar Kabupaten Trenggalek. Peranan relatif sektor bangunan Kabupaten Trenggalek lebih rendah dibanding peranan relatif sektor bangunan Provinsi Jawa Timur.

Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009 sampai 2013 mengalami pertumbuhan nilai LQ yang fluktuatif sehingga diperoleh rata-rata sebesar 0,730. Sektor ini meliputi subsektor bank, subsektor lembaga keuangan bukan bank, sub sektor sewa bangunan/real estat dan subsektor jasa perusahaan. Dua sub sektor pertama merupakan sektor finansial, karena berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kabupaten Trenggalek mengalami pertumbuhan nilai LQ yang berfluktuatif. Sejak tahun 2009 sampai 2013 terjadi kenaikan pertumbuhan meskipun pada tahun 2013 tidak terjadi peningkatan sehingga diperoleh nilai LQ rata-rata sebesar 0,932. Meskipun secara geografis wilayah Trenggalek sebagian besar dataran tinggi dan perbukitan dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian, namun sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perekonomian Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2013 total PDRB sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar Rp. 1,163 triliun atau sebesar 31,45% dari total PDRB Kabupaten Trenggalek. Sub sektor perdagangan memberikan sumbangan terbesar yaitu Rp. 1,076 triliun atau sebesar 29,12 % dari total nilai tambah sektor perdagangan, hotel, dan restoran (BPS Kabupaten Trenggalek, 2014).

Sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Trenggalek termasuk sektor non basis di Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2009 sampai 2013, sektor tersebut memiliki nilai LQ yang berfluktuatif sehingga diperoleh rata-rata nilai LQ sebesar 0,417. Di era globalisasi seperti sekarang ini, sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki peran yang penting sebagai pendorong semua sektor ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Sub sektor Pertanian

Tabel 5. Nilai LQ Tiap-Tiap Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sub Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
1.	Tanaman Bahan Makanan	1.086	1.077	1.074	1.068	1.061	1.073
2.	Tanaman perkebunan	0.727	0.737	0.735	0.746	0.755	0.740
3.	Peternakan	0.963	0.974	0.977	0.987	0.998	0.980
4.	Kehutanan	1.514	1.317	1.239	1.036	0.986	1.218
5.	Perikanan	0.930	0.956	0.980	1.000	1.010	0.975

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

commit to user

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pada sektor pertanian hanya ada dua sub sektor yang basis dari lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor kehutanan. Sub sektor tersebut memiliki nilai LQ rata-rata selama lima tahun yaitu > 1 .

Sub sektor tanaman bahan makanan sejak tahun 2009 sampai tahun 2013 menjadi sub sektor basis di Kabupaten Trenggalek, namun selama tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami penurunan nilai LQ, sehingga diperoleh rata-rata 1,073. Artinya sub sektor tanaman bahan makanan sudah mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Trenggalek dan sisanya diekspor ke luar wilayah. Peranan relatif sektor tersebut di Kabupaten Trenggalek lebih besar dari peranan relatif sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur sehingga sub sektor tersebut dikatakan basis di Kabupaten Trenggalek. Sub sektor tanaman bahan makanan memiliki peran yang penting bagi kehidupan sehari-hari yaitu sebagai sub sektor penyedia bahan makanan pokok. Besarnya kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan didukung oleh produksi komoditas-komoditas sub sektor tersebut khususnya komoditas unggulan di Kabupaten Trenggalek, yaitu padi, jagung dan ubi kayu dimana produksi pada tahun 2013 sebesar 193.323 ton padi, 71.683 ton jagung, dan 395.658 ton jagung (BPS Kabupaten Trenggalek, 2014).

Sub sektor kehutanan di Kabupaten Trenggalek merupakan sub sektor basis dengan nilai rata-rata 1,218, meskipun mengalami penurunan nilai LQ pada tahun 2009-2013. Artinya sebesar 1 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat dan sebesar 0,218 bagian diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ sub sektor kehutanan paling besar dibanding sub sektor-sub sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena luas lahan hutan produksi yang mendukung perkembangan sub sektor kehutanan, dimana dari 126.140 Ha luas wilayah Kabupaten Trenggalek, 62.024,50 Ha-nya merupakan kawasan hutan dan 44.036,10 Ha-nya adalah hutan produksi, dimana produknya antara lain adalah sengon, akasia, mahoni, jati, pinus, sono, dan produk kayu lain. Terjadi peningkatan produksi pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 dimana peningkatan terjadi di hampir semua produk, kecuali akasia, sono dan pohon lain yang mengalami penurunan. Produksi sengon meningkat dari 110.237 m³ pada tahun 2012 menjadi 156.801 m³ pada tahun 2013, mahoni dari 7.247 m³ menjadi 11.243 m³, jati dari 8.167 m³ menjadi 9.615 m³, dan pinus dari 5.931 m³. Produksi akasia menurun dari 1.361 m³ pada tahun 2012 menjadi 422,22 m³ pada tahun 2013, sono dari 1.144 m³ menjadi 702 m³, dan pohon lain dari 505,20 m³ menjadi 318 m³ (BPS Kabupaten Trenggalek, 2014).

Berdasarkan Tabel 5, sub sektor yang memiliki nilai $LQ \leq 1$ yaitu sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Oleh karena itu, sub sektor tersebut termasuk sub sektor non basis di Kabupaten Trenggalek.

Sub sektor tanaman perkebunan mengalami pertumbuhan nilai LQ yang terus bertumbuh dari tahun 2009 sampai 2013, namun pertumbuhan tersebut hanya mencapai angka rata-rata 0,740 sehingga sub sektor perkebunan menjadi sub sektor non basis di Kabupaten Trenggalek, artinya sub sektor tanaman perkebunan belum mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat bahkan apabila terjadi kekurangan harus mengimpor dari luar wilayah.

Sub sektor peternakan di Kabupaten Trenggalek sejak tahun 2009 sampai tahun 2013, nilai LQ mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Rata-rata nilai LQ sub sektor peternakan di Kabupaten Trenggalek sebesar 0,980. Artinya hasil produksi sub sektor tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat dan peranan relatif sektor peternakan Kabupaten Trenggalek lebih kecil dari peranan relatif di sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Kontribusi sub sektor peternakan tidak terlepas dari kontribusi jenis ternak yang dihasilkan di Kabupaten Trenggalek. Jenis ternak yang dihasilkan di Kabupaten Trenggalek yaitu ternak besar yang terdiri dari sapi dan kerbau, sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing dan domba, serta ternak unggas yang terdiri dari ayam buras, ayam ras, itik, dan enthok.

Sub sektor perikanan merupakan sub sektor non basis di Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2009 sampai 2013 nilai LQ mengalami peningkatan. Selama lima tahun terakhir diperoleh nilai LQ rata-rata sebesar 0,975 sehingga hasil dari sub sektor perikanan tidak mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat.

2. Komponen Pertumbuhan Wilayah Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Trenggalek

Tabel 6. Rata-Rata Nilai Komponen Pertumbuhan Wilayah Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sub Sektor	Pnij	Ppij	PPWij
		PDRB (Rp)	PDRB (Rp)	PDRB (Rp)
1.	Tanaman Bahan Makanan	69.305,10	-17.054,49	16,886.18
2.	Tanaman perkebunan	11.980,90	-2.725,07	11,056.81
3.	Peternakan	18.516,62	4.756,23	17,307.63
4.	Kehutanan	2.224,52	11.475,89	-11,316.55
5.	Perikanan	13.378,87	6.584,50	20,602.62

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Analisis yang disajikan pada Tabel 6 menghasilkan komponen PNij (Komponen Pertumbuhan Nasional), Ppij (Komponen Pertumbuhan Proporsional), dan PPWij (Komponen Pertumbuhan

Pangsa Wilayah). Berikut penjelasan komponen-komponen *Shift Share* pada Tabel 6 :

a. Komponen Pertumbuhan Nasional

Tabel 7. Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional Sub Sektor Pertanian Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sub Sektor	Pnij	
		PDRB (Rp)	%
1.	Tanaman Bahan Makanan	69.305,10	10,20
2.	Tanaman perkebunan	11.980,90	10,20
3.	Peternakan	18.516,62	10,20
4.	Kehutanan	2.224,52	10,20
5.	Perikanan	13.378,87	10,20

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui PNij memiliki nilai positif, artinya adanya kebijakan di tingkat Provinsi Jawa Timur memberikan pengaruh positif terhadap sub sektor pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek. Sub sektor pada sektor pertanian dipengaruhi oleh kebijakan Provinsi Jawa Timur sebesar 10,20%. Nilai persentase PNij positif artinya sub sektor pada sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Sub sektor yang memiliki perubahan nilai PDRB paling besar dari adanya pengaruh kebijakan di tingkat Provinsi Jawa Timur yaitu sub sektor tanaman bahan makanan. Nilai PNij yang paling tinggi di Kabupaten Trenggalek adalah sub sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar Rp 69.305,10, selanjutnya adalah sub sektor peternakan yaitu memiliki nilai PNij sebesar Rp 18.516,62, kemudian sektor perikanan memiliki nilai PNij sebesar Rp 13.378,87, dilanjutkan sub sektor tanaman perkebunan yang memiliki nilai PNij sebesar Rp 11.980,90, sedangkan sub sektor yang memiliki nilai PNij paling kecil adalah sub sektor kehutanan yaitu sebesar Rp 2.224,52. Adanya nilai positif pada masing-masing sub sektor pada sektor pertanian mengindikasikan bahwa setiap adanya perubahan kebijakan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur akan memberikan keuntungan bagi sub sektor tersebut di Kabupaten Trenggalek, misalnya kebijakan peningkatan penerapan teknologi pertanian, dan kebijakan pemberdayaan penyuluh pertanian.

b. Komponen Pertumbuhan Proporsional

Tabel 8. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Sub Sektor Pertanian Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sub Sektor	Ppij	
		PDRB (Rp)	%
1.	Tanaman Bahan Makanan	-17.054,49	-2,51
2.	Tanaman perkebunan	-2.7235,07	-2,32
3.	Peternakan	4.756,23	2,62
4.	Kehutanan	11.475,89	52,62
5.	Perikanan	6.584,50	5,02

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui sub sektor yang memiliki nilai PPIj negatif adalah sub sektor tabama, dan sub sektor tanaman perkebunan. Sub sektor yang memiliki nilai PPIj positif adalah sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan.

Sub sektor tabama memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional negatif ($PP < 0$) yaitu sebesar Rp -17.054,49, artinya pertumbuhan sub sektor tabama termasuk lambat apabila dibandingkan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Begitu pula nilai komponen pertumbuhan proporsional sub sektor tanaman perkebunan, yaitu Rp -2.725,07.

Sub sektor peternakan memiliki nilai pertumbuhan proporsional positif. Nilai PPIj sub sektor peternakan yaitu sebesar Rp 4.756,23 artinya sub sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat jika dibandingkan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Sub sektor kehutanan memiliki nilai PPIj positif yaitu sebesar Rp 11.475,89. Artinya pertumbuhan sub sektor kehutanan di Kabupaten Trenggalek termasuk cepat jika dibandingkan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Sub sektor perikanan memiliki nilai pertumbuhan proporsional yaitu sebesar Rp 6.584,50, artinya pertumbuhan sub sektor perikanan di Kabupaten Trenggalek termasuk cepat.

c. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Tabel 9. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sub Sektor Pertanian Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sub Sektor	PPWij	
		PDRB (Rp)	%
1.	Tanaman Bahan Makanan	16.886,18	2,485
2.	Tanaman perkebunan	11.056,81	9,413
3.	Peternakan	17.307,63	9,534
4.	Kehutanan	-11.316,55	-51,889
5.	Perikanan	20.602,62	15,707

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa sub sektor yang memiliki nilai PPW positif adalah sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan sub sektor perikanan. Sub sektor yang memiliki nilai PPW negatif adalah sub sektor kehutanan.

Sub sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai PPW Rp 16.886.18. Artinya sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Trenggalek memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Nilai PDRB sub sektor tabama selama tahun 2009-2013 mengalami pertumbuhan yang positif sehingga sub sektor tersebut memiliki daya saing yang baik. Selain itu, di Kabupaten Trenggalek memiliki banyak petani yang mengusahakan lahan pertaniannya dijadikan lahan untuk komoditas sub sektor tabama, hal tersebut dibuktikan tingginya jumlah produksi dan nilai PDRB sub sektor tabama dibanding sub sektor yang lain di Kabupaten Trenggalek.

Sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Trenggalek memiliki nilai pertumbuhan pangsa wilayah positif yaitu sebesar Rp 11.056.81. Artinya sub sektor tersebut memiliki daya saing. Nilai PDRB sub sektor tanaman perkebunan sejak tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan. Pertumbuhan PDRB yang selalu meningkat tersebut mengakibatkan nilai PPW positif sehingga sub sektor tanaman perkebunan memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur.

Sub sektor peternakan termasuk sub sektor yang memiliki daya saing dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki nilai PPW positif yaitu sebesar Rp 17.307,63. Peningkatan PDRB sub sektor peternakan di Kabupaten Trenggalek masih lebih baik dibanding peningkatan PDRB di Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, sub sektor peternakan memiliki daya saing yang baik.

Sub sektor perikanan di Kabupaten Trenggalek memiliki daya saing yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pertumbuhan pangsa wilayah positif yaitu Rp 20.602,62. Nilai PDRB sub sektor perikanan Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 mengalami pertumbuhan yang positif sehingga memiliki nilai PPW positif. Besarnya potensi yang dimiliki Kabupaten Trenggalek mengenai sub sektor perikanan khususnya perikanan laut menyebabkan sub sektor tersebut memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan Provinsi Jawa timur.

Sub sektor kehutanan memiliki nilai PPW negatif yaitu sebesar Rp. -11,316.55. Artinya sub sektor tersebut tidak memiliki daya saing. Adanya pertumbuhan PDRB sub sektor kehutanan di Kabupaten Trenggalek tidak berpengaruh secara signifikan dibandingkan dengan PDRB Provinsi Jawa Timur sehingga sub sektor tersebut memiliki nilai kurang dari 0 (negatif).

3. Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Trenggalek

Tabel 10. Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013

No	Sub sektor	LQ	PPij	PPWij	Prioritas Pengembangan
1	Tanaman Bahan Makanan	B	-	+	Kedua
2	Tanaman perkebunan	NB	-	+	Ketiga
3	Peternakan	NB	+	+	Kedua
4	Kehutanan	B	+	-	Kedua
5	Perikanan	NB	+	+	Kedua

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Berdasarkan Tabel 10, sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan termasuk prioritas pengembangan kedua di Kabupaten Trenggalek, sedangkan sub sektor tanaman perkebunan merupakan prioritas pengembangan ketiga di Kabupaten Trenggalek.

Sub sektor tabama, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan peternakan menduduki prioritas pengembangan kedua. Sub sektor tabama merupakan sub sektor basis dan memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan provinsi Jawa Timur, meskipun pertumbuhan PDRBnya lebih lambat jika dibandingkan dengan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Berbagai program yang dicanangkan pemerintah terkait sub sektor tabama memiliki sasaran agar produksi tabama dapat meningkat sesuai yang ditargetkan pemerintah. Program-program tersebut antara lain ;

- Pengembangan usaha pertanian dengan pendekatan kewilayahan terpadu dan pendekatan konsep pengembangan agribisnis
- Peningkatan pengembangan komoditas unggulan daerah melalui bantuan saprodi kepada petani, penerapan teknologi pasca panen dan pengolahan hasil pertanian, serta
- Tempat pemasaran hasil pertanian secara terpadu berupa sentra pengembangan agribisnis, kawasan terpadu agropolitan dan agrowisata.

Sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan menduduki prioritas pengembangan kedua. Kedua sub sektor tersebut merupakan sub sektor non basis di Kabupaten Trenggalek, memiliki pertumbuhan yang cepat, serta memiliki daya saing yang baik. Program-program pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam mendukung peningkatan produksi kedua sub sektor tersebut antara lain :

- Peningkatan wilayah pengembangan sentra-sentra produksi dan populasi peternakan serta didukung oleh peningkatan sarana dan prasarana produksi peternakan

- b. Peningkatan produksi perikanan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi perairan budidaya dan perairan umum, serta penyediaan sarana dan prasarana produksi
- c. Pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya, perikanan tangkap, dan pengolahan hasil perikanan.

Keberadaan sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Trenggalek dengan peningkatan produktivitas yang dihasilkan, karena kedua sub sektor tersebut memiliki potensi yang baik dan memberikan kontribusi yang cukup besar di sektor pertanian Kabupaten Trenggalek.

Sama halnya dengan sub sektor tabama, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan, sub sektor kehutanan juga menduduki prioritas pengembangan kedua. Sub sektor kehutanan merupakan sub sektor basis di Kabupaten Trenggalek, memiliki pertumbuhan yang cepat, tetapi tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan wilayah lain. Program yang di canangkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam rangka peningkatan produktivitas sub sektor kehutanan yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan hutan dan lahan, serta pengembangan hutan tanaman secara berkelanjutan.

Sub sektor perkebunan menduduki prioritas pengembangan ketiga di Kabupaten Trenggalek. Sub sektor tersebut merupakan sub sektor non basis serta memiliki pertumbuhan yang lambat, meskipun memiliki daya saing jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam rangka meningkatkan produktifitas, produksi, daya saing, dan nilai tambah tanaman perkebunan adalah dengan mengembangkan revitalisasi pertanian, termasuk didalamnya perkebunan dengan berbasis cluster. Prioritas pengembangan sub-sub sektor tersebut semestinya dilakukan secara berkala agar memiliki pertumbuhan yang cepat setiap tahunnya sehingga dapat meningkatkan peran dari sub-sub sektor tersebut terhadap sektor pertanian.

4. Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian di Kabupaten Trenggalek

Tabel 11. Nilai Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap Total Pendapatan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2009-2013 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Y	YB	MS	ΔYB	ΔY
2009	2.889.713,40	1.131.432	2,554	-	-
2010	3.066.326,52	1.180.385	2,598	176.613,12	458.793,77
2011	3.264.436,75	1.215.114	2,687	198.110,23	532.228,41
2012	3.480.534,54	1.258.567	2,765	216.097,79	597.612,94
2013	3.696.796,27	1.305.040	2,833	216.261,73	612.606,22
Rata-Rata	3.279.561,50	1.218.108	2,687	201.770,72	550.310,33

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

commit to user

Keterangan: Y = Pendapatan total Kabupaten Trenggalek
YB = Pendapatan sektor pertanian Kabupaten Trenggalek
MS = Angka Pengganda Pendapatan
 ΔYB = Perubahan pendapatan sektor pertanian Kabupaten Trenggalek
 ΔY = Perubahan pendapatan daerah Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui rata-rata nilai angka pengganda pendapatan Kabupaten Trenggalek tahun 2009-2013 yaitu sebesar 2,687 sehingga dapat dikatakan setiap terjadi perubahan pendapatan di sektor pertanian sebesar Rp 1 maka akan menghasilkan pendapatan daerah Kabupaten Trenggalek sebesar Rp 2,687. Pada tahun 2009-2013 nilai angka pengganda pendapatan di Kabupaten Trenggalek selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan pendapatan sektor pertanian yaitu menjadi 216.2261,73 juta rupiah dan mempunyai nilai angka pengganda sebesar 2,833 sehingga adanya kenaikan pada sektor pertanian tersebut mengakibatkan kenaikan pula pendapatan total daerah Kabupaten Trenggalek menjadi 612.606,22 juta rupiah. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Trenggalek dan menduduki peringkat pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu, adanya peningkatan pendapatan di sektor pertanian maka meningkat pula pendapatan total PDRB Kabupaten Trenggalek dengan asumsi pendapatan di sektor-sektor perekonomian lain relatif stabil.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Sektor perekonomian yang merupakan sektor basis di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 yaitu sektor pertanian, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 yaitu sub sector tanaman bahan makanan dan sub sector kehutanan.
2. a) Sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 memiliki pertumbuhan yang lambat (PP-) tetapi memiliki daya saing yang baik dibanding Provinsi Jawa Timur (PPW+).
b) Sub sektor kehutanan di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 memiliki pertumbuhan yang cepat (PP+) dan tidak memiliki daya saing dibandingkan Provinsi Jawa Timur (PPW-).
c) Sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 memiliki pertumbuhan yang cepat (PP+), serta memiliki daya saing yang baik (PPW+).
d) Sub sektor perkebunan di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2009-2013 memiliki pertumbuhan yang lambat (PP-), serta memiliki daya saing jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur (PPW+).
3. Prioritas pengembangan sub sector pertanian di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut :
 - Prioritas kedua : Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan, Sub Sektor Peternakan, dan Sub Sektor Perikanan.
 - Prioritas ketiga : Sub Sektor Perkebunan.
4. Peranan sector pertanian di Kabupaten Trenggalek dilihat dari pengganda pendapatan pada tahun 2009-2013 diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,684, artinya setiap terjadi peningkatan pendapatan sector pertanian sebesar Rp1 , maka total pendapatan daerah Kabupaten Trenggalek meningkat sebesar Rp2,684.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Potensi yang dimiliki sub sektor tanaman bahan makanan sangat besar mengingat sub sektor tersebut termasuk sub sektor basis dan memiliki daya saing yang baik, namun di Kabupaten Trenggalek pertumbuhan sub sector tersebut lambat. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek melalui dinas terkait adalah kegiatan-kegiatan yang dinilai dapat meningkatkan pertumbuhan di sub sektor tersebut, misalnya dengan membuat program penyuluhan pertanian, memberikan bantuan pupuk bersubsidi dan bibit unggul berkualitas kepada masyarakat petani.

commit to user

Hal tersebut diperlukan guna peningkatan produksi sub sektor tabama di Kabupaten Trenggalek.

2. Sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis tetapi memiliki daya saing yang baik dan pertumbuhan yang cepat. Seharusnya baik pemerintah Kabupaten Trenggalek maupun masyarakat yang terlibat dalam kedua sub sektor tersebut mampu mengoptimalkan potensi perikanan maupun peternakan yang dimiliki agar sub sektor tersebut dapat menjadi sub sektor ekonomi basis di Kabupaten Trenggalek, yaitu dengan cara pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya perikanan dan peternakan, serta optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan maupun peternakan.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut guna mengetahui komoditas-komoditas unggulan yang dimiliki Kabupaten Trenggalek sehingga dapat diketahui komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Trenggalek. Selain itu, penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi dan peranan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek. Adanya informasi-informasi tersebut dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan sektor pertanian mengingat sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Trenggalek sehingga diharapkan dapat meningkatkan peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Amrullah, Hafidz. 2010. *Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Serang dengan Pendekatan Analisis Location Quotient dan Shift Share*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Annisah, Kaullah. 2007. *Identifikasi Sektor Pertanian dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Cirebon*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Trenggalek Dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Trenggalek. Trenggalek
- Barokah, Umi. 2006. Aplikasi Analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* Sektor Perekonomian di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis (SEPA)*. Vol. 3 No.1. September 2006 : 27-36
- Budiharsono, Sugeng. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Habibullah and Radam. 2009. Industry Concentration in Rich and Poor States in Malaysia : Location Quotient and Shift Share Analyses. *The Icfai University Journal of Industrial Economics*, Vol. VI, No. 1, 2009. 56-64.
- Mubyarto. 2001. *Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- Ratnaningsih, Aprilliani, Sudharto, dan Suparmoko. 2006. *PDRB Hijau (Produk Domestik Regional Bruto Hijau)*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Soetrisno, Suwandari, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Solahuddin, Soleh. 2009. *Pembangunan Pertanian Awal Era Reformasi*. PT PP Mardi Mulyo. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*. Edisi Ketujuh. Tarsito. Bandung.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- Yuwono, Widodo, Darwanto, Masyhuri, Indradewa, Somowoyarjo, dan Hariadi. 2011. *Pembangunan Pertanian : Membangun Kedaulatan Pangan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.